BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadikan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi terkait sebagai referensi penelitian yang relevan bagi penulis.

1. Fikri Ahmad Mulyadi (2019) dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Purbahayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan serta Kelompok Swadaya Masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Purbahayu belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya peran pemerintah dalam aspek penyokongan dan pemeliharaan, seperti kurangnya pelatihan, pendampingan, akses terhadap bantuan modal, serta lemahnya

pengembangan kemitraan. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kepercayaan diri masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, serta kurangnya koordinasi dengan pihak eksternal. Meskipun demikian, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, seperti memberikan pembinaan, sosialisasi, serta menyediakan teknologi pengolahan sampah untuk meningkatkan kualitas produk hasil pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Sarda Hayrani (2019) dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir" bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan jumlah informan sebanyak delapan orang yang terdiri dari informan kunci dan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan memilah sampah, mengurangi sampah, memanfaatkan sampah, serta mengelola sampah secara lebih terstruktur. Program pemberdayaan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Selain itu, sampah juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan disamakan dengan istilah pengembangan. Sedangkan secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan yang maksudnya adalah sebagai suatu proses menuju berdaya atau kemampuan dalam proses memperoleh daya kekuatan.

Pemberdayaan merupakan proses pematahan atau breakdown dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya "pengakuan" subjek akan "kemampuan" atau "daya" (power) yang dimiliki onjek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya (flow of power) dari subjek ke objek. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat "mewujudkan" harapannya dengan diberi "pengakuan" oleh subjek merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya. Hasil akhir pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya dicarikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain. Sehingga yang dinamakan pemberdayaan itu adalah memberikan daya kekuatan dalam arti pemberian dampingan, dorongan untuk merubah situasi sosial yang kurang baik menuju situasi sosial yang lebih baik. Bukan memberikan bantuan material

akan tetapi memberikan daya kekuatan atau dorongan yang berasal dari individu tersebut. Sehingga dengan adanya pemberdayaan menciptakan masyarakat yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Bukan mengajari kepada masyarakat untuk menjadi komsumtif dan selalu berharap terhadap bantuan.

Ada beberapa konsep pemberdayaan diantaranya adalah, menurut Lee J.Carry sebagaimana yang dikutip oleh Adi Fahrudi (2018) menyebutkan bahwa pemberdayaan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara bersama-sama dalam mengarahkan masa depan masyarakat dan serangkaian teknik yang ditujukan untuk membantu orang-orang oleh masyarakat. Hal yang sama lagi pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata "power" kekuasaan atau keberdayaan. Karena ide utama pemberdayaan mengenai kekuasaan.

Menurut Kartasasmita Ginanjar sebagaimana dalam Lomboan, dkk (2021) Kami mengklaim bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan dan memberdayakan masyarakat, dimulai dengan penciptaan suasana dan iklim yang mensejahterakan potensi masyarakat. Pemberdayaan meliputi penguatan organisasi maupun individu anggota masyarakat.

Pemberdayaan menurut Mardikanto dan Subiato (2019:27) yaitu: Upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (voice) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya,

serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (choice) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Menurut Ismawan (Priyono, 1996) dalam (Mardikanto & Soebianto, 2019) ada beberapa program strategi pemberdayaan, antara lain:

1. Pengembangan sumber daya manusia, masyarakat diberikan berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, misalnya diberikan pendidikan dan pelatihan baik anggota atau pengurus yang sesuai dengan bidang yang akan dikembangkan seperti pengelolaan kelembagaan kelompok atau teknis produksi dan usaha.
2. Pengembangan kelembagaan kelompok. Kelembagaan kelompok sangat memiliki pengaruh penting di masyarakat untuk mewujudkan keberdayaan. Memperkuat organisasi atau kelompok masyarakat agar memiliki struktur dan sistem kerja yang baik. Dengan adanya kelembagaan ini masyarakat akan mudah untuk melakukan koordinasi, serta lebih efektif dalam merencanakan dan menjalankan pemberdayaan. Mengembangkan kelembagaan kelompok ini diperlukan sebuah bantuan, bimbingan dan dukungan untuk dapat menjalankan peran dan tugasnya. Bantuan

dapat dalam menyusun mekanisme organisasi, kepengurusan, administrasi, dan peraturan rumah tangga.

3. Pemupukan modal masyarakat. Salah satu strategi yang penting dalam pemberdayaan yang memiliki tujuan untuk memperkuat kemampuan ekonomi masyarakat. Modal sangat memiliki pengaruh terhadap masyarakat yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri dan lingkungannya, maka dari itu pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi menjadi faktor penting yang harus dilakukan. Pemberdayaan diharapkan dapat memberikan dan menghubungkan masyarakat dengan mitra atau lembaga keuangan untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut.
4. Pengembangan usaha produktif, pemberdayaan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan usaha produktif, pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha dan informasi pasar. Strategi pemberdayaan ini juga dapat memberikan dukungan kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan produksi barang/jasa yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal.
5. Penyediaan informasi tepat guna. Pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan memberikan akses terhadap informasi yang relevan, praktis dan bermanfaat bagi pengembangan kapasitas individu maupun kelompok. Informasi yang diberikan harus memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga masyarakat

memiliki inspirasi, inovasi serta pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengembangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gunanjar (1996:145) dalam Iwan Henri Kusnadi (2022) mengemukakan bahwa pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan atau kemampuan. Pemahaman pemberdayaan bermakna sebagai upaya meningkatkan kemampuan sekaligus potensi yang dimiliki masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat serta martabatnya secara maksimal sehingga dapat bertahan sekaligus mengembangkan dirinya secara mandiri. Jadi dalam garis besarnya bahwa pemberdayaan sendiri lebih diarahkan untuk meningkatkan berbagai kemampuan ekonomi secara produktif agar mampu untuk menghasilkan nilai tambah yang tinggi sekaligus dapat meningkatkan pendapatan yang lebih besar dan bermanfaat.

Ife, Jim & Tesoriero, Frank (2016), definisi pemberdayaan masyarakat ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

Dari konsep tersebut maka pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar bukan karena paksaan atau bukan karena objek dari suatu program, dan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional dalam memberikan dampingan kepada masyarakat. Masyarakat akan dengan tulus ikhlas

menjalankan programnya sendiri dibanding dengan menjalankan sebuah program yang diberikan oleh penguasa. Masyarakat akan lebih merasa memiliki terhadap apa yang di usahakan sendiri dari pada masyarakat diberi langsung tanpa adanya sebuah usaha.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dan pembangunan masyarakat merupakan suatu konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Pembangunan masyarakat dilaksanakan apabila kondisi masyarakat yang tidak layak untuk kehidupan. Kondisi tersebut dapat berupa kemiskinan, rendahnya pendidikan, rendahnya pendapatan, pengangguran, diskriminasi, ketimpangan sosial, dan lain sebagainya (Nesbitt-Ahmed, 2017).

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, pikomotorik, afektif, dengan pengerahan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internak masyarakat tersebut.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat

dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kemampuan konatif merupakan suatu sikap prilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kemampuan afektif merupakan persepsi yang dimiliki oleh masyarakat yang dihadapi dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan-keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas Pembangunan.

c. Model Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah usaha agar kapasitas masyarakat dapat diciptakan/ditingkatkan, terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan serta kemandiriannya dengan memecahkan persoalan-persoalan yang ada, baik secara individu maupun berkelompok. Diperlukan lebih banyak keikutsertaan dari aparat-aparat pemerintahan di daerah dan pihak-pihak dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjamin dan membagikan peluang kepada hasil yang sudah dicapai (Mustanir, Hamid and Syarifuddin, 2019).

Pembangunan dibanyak negara-negara berkembang selalu mengguanakan berbagai macam model. Hal ini bertujuan agara permasalahan yang ingin diselesaikan terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Model merupakan bentuk nyata dari perencanaan program. Lebih tegas dinyatakan manipestasi dari

identifikasi dan analisa yang mendalam menghasilkan bentuk kerangka kerja untuk mencapai perubahan. Seperti yang bisa terjadi dalam proses pemberdayaan, ketika masalah telah dipahami, selanjutnya menciptakan model yang tepat untuk menjawab permasalahan. Pada penjelasan lain, satu model hanya bisa digunakan pada masyarakat yang memiliki kesamaan wilayah. Mungkin dari sisi pembangian model pemberdayaan boleh jadi menggunakan model yang sama, tetapi implikasinya berbeda.

Lebih lanjut, penggunaan model pemberdayaan dalam penjelasan terdahulu ada tiga, yaitu:

1) Sentralisasi
2) Partisipasi
3) *Community development*

d. Tahap-tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya dengan kata lain pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui suatu proses belajar yang dilakukan secara bertahap hingga masyarakat mencapai kemandirian.

Tahap-tahap yang harus di lalui tersebut adalah meliputi:

1) Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatam kapasitas diri.
2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka

wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapanketerampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan upaya tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahap ini pihak pemberdaya/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prokondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat yang efektif.

Tahap kedua atau tahap transformasi kemampuan yaitu proses mentransformasikan pengetahuan dan kecakapan-keterampilan. Proses tersebut dapat berlangsung baik.

Tahap ketiga atau tahap peningkatan intelektual dan kecakapanketerampilan merupakan tahap yang di perlukan agar masyarakat dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut dapat di tandai oleh kemampuan masyarakat didalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inofasi-inofasi di dalam lingkungannya.

Kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus yang terdiri dari:

1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan.
2) Menambahkan kemauan dan keberanian untuk melepas diri dari kesenangan/kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan.
3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.
5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
6) Peningkatan efektivitas dan efesiensi kegiatan pemberdayaan.
7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan.

e. Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Pembeberdayaan memang sebuah proses. Akan tetapi dari proses tersebut dapat di lihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju sebuah keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas berdaya atau tidak. Dengan cara ini kita dapat melihat ketika sebuah program pemberdayaan sosial

diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Kebehasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang mengangkut kemampuan ekonimi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis, ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: “kekuasaan didalam” (power whitin), “kekuasaan untuk” (power to), “kekuasaan atas” (power over), “kekuasaan dengan” (power with). Dari beberapa dasar tersebut, berikut ini sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan.

2. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaiannya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Akan tetapi karena dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya.

Menurut Sangkapura (Ruth, Dewi. 2020:6) Sampah adalah sisa dari kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat maupun semi padat yang berupa zat organik (dapat terurai) dan anorganik (yang tidak dapat terurai) yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan

dibuang kelingkungan. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari di rumah tanggayang tidak termasuk tinjak dan sampah spesifik. Dampak limbah rumah tangga dapatmempengaruhi pencemaran lingkungan seperti penurunan kualitas udara, maka akanmempengaruhi terhadap tingkat kesehatan bagi orang lain. Dalam mengelola limbah atau sampah rumah tangga,yang terjadi seperti mengurangi tingkat kepedulian dari lingkungan rumah tangga itu sendiri,mengurangi tempat-tempat pembuangan sampah, serta meningkatkan penegakan hukum terhadappara pelanggarnya. (Hasibuan, 2016).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengolah sampah dari sumber utamanya yaitu sampah rumah tangga salah satunya melalui program pilah sampah dari rumah yang dilakukan oleh ibu-ibusecara mandiri untuk menjadi barang yang bernilai. Untuk memulai memilah sampah dari rumahsetiap harinya perlu adanya pengetahuan , kesadaran dan keterampilan ibu-ibu dalam mengelolasampah perlu adanya informasi, pedoman serta motivasi salah satunya menggunakan pedomanberupa buku saku.Salah satu media yang paling mudah digunakan untuk melakukan edukasitentang kesehatan lingkungan

kepada warga sekolah adalah menggunakan buku saku. (Sukismanto & Prasetyaningrum, 2021).

Berdasarkan definisi ini maka sampah dapat berupa sampah yang mudah membusuk seperti sampah dapur, daun-daun kering, kotoran hewan dan sejenisnya. Sedangkan sampah yang tidak mudah terurai atau membusuk seperti sampah plastik, logam, gelas, karet dan lain-lain.

b. Komposisi Sampah

Menurut Tchobanolous, dkk (Taufiqurrahman, 2016:20-21) Pengelompokan yang juga sering dilakukan adalah berdasarkan komposisinya, misalnya dinyatakan sebagai % berat (biasanya berat basah) atau % volume (basah) dari kertas, kayu, kulit, karet, plastik, logam, kaca, kain, makanan, dan lain-lain. Komposisi dan sifat-sifat sampah menggambarkan keanekaragaman aktifitas manusia. Berdasarkan sifat-sifat biologis dan kimianya, sampah dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Sampah yang dapat membusuk (garbage), seperti sisa makanan, daun. sampah kebun, sampah pasar, sampah pertanian, dan lain-lain.
2) Sampah yang tidak membusuk (refuse), seperti plastik, kertas, karet, gelas, logam, kaca, dan sebagainya.-Sampah yang berupa debu dan abu.
3) Sampah yang mengandung zat-zat kimia atau fisis yang berbahaya. Disamping berasal dari industri atau pabrik-pabrik, sampah jenis

ini banyak pula dihasilkan dari kegiatan kota termasuk dari rumah tangga.

Komposisi sampah juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1) Cuaca: di daerah yang kandungan airnya tinggi, kelembaban sampah juga akan cukup tinggi.
2) Frekuensi pengumpulan: semakin sering sampah dikumpulkan maka semakin tinggi tumpukan sampah terbentuk. Tetapi sampah organik akan berkurang karena membusuk, dan yang akan terus bertambah adalah kertas dan sampah kering lainnya yang sulit terdegradasi.
3) Musim: jenis sampah akan ditentukan oleh musim buah-buahan yang sedang berlangsung.
4) Tingkat sosial ekonomi: daerah ekonomi tinggi pada umumnya menghasilkan sampah yang terdiri atas bahan kaleng, kertas, dan sebagainya.
5) Pendapatan per kapita: masyarakat dari tingkat ekonomi lemah akan menghasilkan total sampah yang lebih sedikit dan homogen.
6) Kemasan produk: kemasan produk bahan kebutuhan sehari-hari juga akan mempengaruhi.

c. Sumber Timbunan Sampah

Menurut Taufiqurrahman (2016:20) menyatakan bahwa: permukiman biasanya berupa rumah atau apartemen. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain sisa makanan, kertas, kardus, plastik,

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

tekstil, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, logam, barang bekas rumah tangga, limbah berbahaya dan sebagainya. Sedangkan daerah komersial yang meliputi pertokoan, rumah makan, pasar, perkantoran, hotel, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain kertas, kardus, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, limbah berbahaya dan beracun, dan sebagainya. Dan fasilitas umum seperti penyapuan jalan, taman, pantai, tempat rekreasi, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain rubbish, sampah taman, ranting, daun, dan sebagainya.

d. Pengelolaan Sampah Konvensial

Menurut Taufiqurrahman (2016:28) pengelolaan sampah konvensional hanya mengandalkan kemampuan alam pada TPA untuk mendegradasi sampah, yang dapat mengakibatkan: memperpendek usia TPA, menurunnya nilai estetika lingkungan, menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat, menurunan kualitas lingkungan baik tanah, air dan udara berkontribusi dalam pemanasan global (global warming).

e. Tehnik Operasional Pengelolaan Sampah Permukiman

Teknik operasional pengelolaan sampah Permukiman menurut Taufiqurrahman (2016:33-35) meliputi dasar-dasar perencanaan untuk kegiatan:

1) Pewadahan sampah: kegiatan pewadahan sampah merupakan kegiatan penyimpanan sampah sementara yang dilakukan sendiri oleh masyarakat atau pemilik rumah, sebelum sampah

dikumpulkan ditempat penampungan sementara atau diangkut ketempat pembuangan akhir. Jenis wadah yang digunakan antara lain: kantong plastik, keranjang plastik, tong sampah, bak sampah, kontainer.

2) Pengumpulan sampah: kegiatan pengumpulan sampah merupakan kegiatan operasional yang dimulai dari sumber sampah ketempat penampungan sementara (TPS)/trasferdepo, sebelum diangkut ketempat pembuangan akhir (TPA). Peralatan yang diperlukan dalam pengumpulan sampah terdiri dari: kantong plastik Kontainer, Transfer depo.
3) Pengangkutan sampah: kegiatan pengangkutan sampah merupakan kegiatan operasional yang dimulai dari titik-titik pengumpulan sampah ke TPS sampai ke TPA. Untuk menunjang kelancaran dalam dalam pengangkutan sampah diperlukan armada angkut seperti *Truk, Dump Truk, Arm RollTruk.*
4) Pengelolaan dan pendaur-ulangan sampah terdiri dari:
   a) Pengelolaan sampah organik:
      1. komposting: merupakan pengolahan sampah organik atau sampah basah secara biologis melalui proses penguraian yang berlangsung dalam kondisi aerobik maupun anerobik.
      2. Pembuatan gas bio: merupakan gas-gas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, yang dihasilkan dari proses pembusukan sampah organik (berupa kotoran

manusia, kotoran hewan, dan sampah pertanian) secara anaerobik.

b) Pengelolaan sampah anorganik misalnya melalui proses pembakaran/insenerasi (dapat mereduksi volume sampai hingga 70%).

5) Pembuangan akhir sampah (TPA) Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Pemrosesan akhir sampah merupakan kegiatan tahap akhir dari sistem pengelolaan sampah dimana sampah diamankan disuatu tempat (TPA) agar dapat mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Pada umumnya pemrosesan akhir sampah di TPA dapat dilakukan dengan cara:

a) *Open dumping*: metode dimana urugan sampah sama sekali tidak dilakukan.

b) *Controlledlandfill* atau lahan urug terkendali yang merupakan perbaikan/peningkatan dari cara open dumping, tapi belum sebaik *sanitary landfill*. Dalam controlled landfill penutupan ditunda sampai 5-7 hari.

c) *Sanitary landfill*, diinginkan adanya penutup harian

C. Kerangka Pemikiran

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 1 ayat 6-12 menunjukkan bahwa sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematik, keseluruhan dan

berkesinambungan yang meliputi penanganan dan pengurangan sampah. Sumber sampah adalah asal timbulan sampah.

Kondisi wilayah desa Sungai Karias masih terbilang sangat rendah dalam hal pengelolaan sampah, terlebih lagi semakin meningkatnya timbulan sampah setiap hari. Di wilayah desa Sungai Karias masalah yang kerap terjadi dalam pengelolaan sampah, yaitu:

a. Lemahnya penegakan hukum dalam pengelolaan sampah di desa Sungai Karias disebabkan oleh tidak diterapkannya sanksi oleh pengelola terhadap pelanggar aturan. Sehingga memberikan celah bagi masyarakat untuk terus melakukan tindakan membuang sampah ke sungai hingga pembakaran sampah.
b. Rendahnya kesadaran masyarakat menyebabkan kebersihan lingkungan tidak terlaksana secara optimal. Hal ini terjadi karena sikap acuh tak acuh warga yang tidak mematuhi instruksi pemilahan sampah serta pengumpulan sampah ke tempat penampungan yang telah disediakan. Sehingga terjadi penumpukan sampah di lokasi terlarang.
c. Ketiadaan bank sampah menyebabkan pengelolaan sampah terjebak pada metode lama "kumpul - angkut - buang". Hal ini dipicu oleh belum tersedianya fasilitas daur ulang. Sehingga sampah gagal di kelola sebagai sumber daya.

Dalam hal ini fokus penelitian mengambil teori tentang program strategi pemberdayaan yang kemukakan Menurut Mardikanto dan Subiato (2019:170), ada 5 (lima) program strategi pemberdayaan sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia.

2. Pengembangan kelembagaan kelompok.
3. Pemupukan modal masyarakat (swasta).
4. Pengembangan usaha produktif.
5. Penyediaan indormasi tepat guna.

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI
STIA AMUNTAI

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

